

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penerimaan diri berkaitan dengan komunikasi, dalam bentuk interpersonal. Sedangkan menurut Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka (Harahap & Putra, 2019). Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk saling berbagi pandangan, perasaan dan pengalaman secara mendalam. Dalam proses komunikasi interpersonal seseorang dapat memahami bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain. Ketika orang lain memandang individu maka akan muncul yang namanya persepsi sosial. Individu yang memiliki kekurangan fisik akan kesulitan menerima persepsi sosial seperti individu tunanetra.

Tunanetra dibagi menjadi 2 yaitu buta total dan *low vision* dan ada juga yang bukan tunanetra dari lahir melainkan karena kondisi tertentu. Buta total adalah kondisi individu sama sekali tidak memiliki daya lihat, sedangkan *low vision* adalah kondisi dimana individu masih dapat menerima rangsangan cahaya dari luar namun, tidak dapat digunakan secara maksimal karena jarak pandang yang bisa dicapai hanyalah sedikit (Yanuar *et al.*, 2019). Pada umumnya individu tunanetra memiliki hambatan dalam menerima informasi dan tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan dirinya sendiri (Himawan, 2020). Keterbatasan tersebut menjadi penghambat proses penerimaan dirinya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyandang disabilitas umumnya sering mempertanyakan tentang keadaan dirinya yang sering mendapat persepsi negatif dari masyarakat (Prihatini, 2021).

Disabilitas tunanetra pernah mendapat persepsi negatif dari orang lain. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan penyandang disabilitas tidak dapat melakukan perlawanan saat menerima persepsi negatif sehingga penolakan

dan ejekan sudah menjadi hal biasa bagi mereka (Prihatini, 2021). Maka untuk meresponnya mereka akan memulai yang namanya komunikasi dengan dirinya sendiri. Dialog dengan diri sendiri seringkali menjadi cara untuk mengatasi persepsi negatif masyarakat kepada mereka yaitu sebagai sarana untuk membangun kepercayaan diri dan mencoba untuk menanggapi persepsi masyarakat tentang dirinya. Selain dukungan dari diri sendiri individu yang memiliki kekurangan juga perlu adanya dukungan sosial.

Disabilitas tunanetra membutuhkan dukungan sosial terutama mereka yang bukan netra dari lahir, agar mereka bisa mengatur emosi dan menerima diri ketika berada di lingkungan masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan para disabilitas tunanetra yang berada di yayasan beringin bhakti cirebon dapat menerima dirinya ketika mereka ada pada lingkungan yang sesuai dan mampu memotivasi dirinya bahwa memiliki kekurangan fisik tidak jadi penghambat untuk penerimaan diri (Himawan, 2020). Selain di Yayasan Beringin Bhakti Alun Cirebon, di daerah Bekasi juga terdapat yayasan yang menampung para disabilitas yang memerlukan panti sosial. Yayasan yang menampung para disabilitas terbagi menjadi dua yaitu yayasan milik swasta dan yayasan milik negara. Salah satu panti sosial milik negara yang berada di Bekasi yaitu Panti Sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Panti Sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi secara struktural merupakan satu-satunya Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI yang melayani dan merehabilitasi penyandang masalah kesejahteraan dengan kategori disabilitas. Tugas pokok dan fungsi Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL) Bekasi adalah memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial, dan keterampilan, tujuannya agar para disabilitas mampu mandiri dan berperan aktif di masyarakat. Dengan menerima diri disabilitas tunanetra mampu mengatasi stigma sosial, yaitu dengan membangun kepercayaan dirinya kembali dan mencoba berkontribusi secara positif dalam

lingkungan sosial. Lingkungan yang positif memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan mendengarkan cerita satu sama lain, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan saling mendukung. Disabilitas tunanetra mendapatkan dukungan dari individu lain dikarenakan adanya komunikasi interpersonal.

Menurut Efendy (2005) hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikan dengan komunikator dimana komunikasi ini dianggap paling efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan dan arus baliknya bersifat langsung (Harahap & Putra, 2019). Komunikasi interpersonal yang efektif akan memunculkan sikap mendukung satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penerimaan diri dalam kematangan emosi disabilitas tunanetra dan tunawicara bisa terwujud karena adanya dukungan dari diri sendiri dan lingkungan (Himawan, 2020). Hal ini dapat menciptakan suasana yang mendukung dimana mereka merasa didengar dan dihargai. Disabilitas tunanetra dapat berbagi pengalaman dan perspektifnya ketika mereka berkomunikasi secara terbuka dengan lawan bicaranya.

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal memerlukan keberanian dan kesiapan seseorang untuk membagikan informasi pribadi yang biasanya tidak diungkapkan kepada orang lain (Harahap & Putra, 2019). Disabilitas tunanetra dapat terbuka tentang latar belakang dirinya ketika komunikator dapat membuat dirinya merasa aman sehingga mereka tidak takut menceritakan tentang pengalaman hidupnya. Keterbukaan dalam komunikasi khususnya bagi disabilitas tunanetra, memungkinkan dampak positif pada psikologis mereka. Dengan berbagi pengalaman dapat mengurangi rasa emosional yang sering kali muncul akibat perspektif negatif dan ketidakpahaman masyarakat. Pengetahuan komunikator tentang pengalaman disabilitas akan menumbuhkan rasa empati.

Menurut Devitto (2004) empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat mewujudkan rasa kepedulian terhadap yang orang lain alami (Rahmi, 2021). Saat komunikator mengetahui pengalaman yang dialami disabilitas tunanetra maka akan ada rasa kepedulian dan mampu memberikan motivasi kepada komunikan. Motivasi yang diberikan oleh komunikator dapat menjadi faktor upaya disabilitas tunanetra menerima kondisinya. Empati dapat muncul dalam bentuk verbal dan nonverbal, bentuk nonverbal bisa dilihat dari ekspresi wajah, dan postur tubuh. Rasa empati dikomunikasikan dengan sikap yang positif.

Sikap positif seseorang sangat penting dalam interaksi sosial, terutama dalam komunikasi dengan disabilitas tunanetra. Sikap positif memungkinkan individu untuk bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan (Rahmi, 2021). Ketika Komunikator menunjukkan sikap positif, hal ini dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi disabilitas tunanetra. Komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan kemampuan mendengar dengan baik dan merespon dengan cara yang positif, ketika komunikator dapat memberikan umpan balik yang positif dapat memperkuat rasa percaya diri disabilitas tunanetra.

Peneliti mencoba untuk pra observasi dengan mengikuti kegiatan para tunanetra baik di dalam STPL maupun di luar STPL. Pada kegiatan di dalam STPL para tunanetra diajak untuk mengekspresikan dirinya melalui pentas seni dalam acara hari disabilitas internasional. Sedangkan pada kegiatan di luar STPL para staf dinas sosial berusaha untuk bisa membangun rasa percaya diri para disabilitas tunanetra dengan memberanikan diri pergi menggunakan transportasi umum. Tujuan dari kedua kegiatan ini agar mereka dapat bersosialisasi bersama masyarakat. Pada saat mereka berani untuk terjun ke lingkungan sosial, mereka mendapatkan sikap empati, maupun sikap positif dari masyarakat baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana disabilitas tunanetra berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interaksi disabilitas tunanetra dengan lingkungan sekitarnya

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi intrapersonal dan interpersonal pada proses penerimaan diri penyandang disabilitas tunanetra.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terkait proses penerimaan diri yang dialami oleh disabilitas tunanetra ketika bersosialisasi dengan masyarakat.